ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

ANALISIS CAMPUR KODE BAHASA BANJAR DAN BAHASA INDONESIA PADA UNGGAHAN MEDIA SOSIAL @BANJARNYAMAN (INSTAGRAM DAN TIKTOK)

Fatimah Azzahra, Bariah, Muhammad Halim, Fitri Yuliana, Nursyifa Aliyyin Akraamah
Universitas Lambung Mangkurat
faazzahra116@gmail.com[1], 2410116220022@mhs.ulm.ac.id[2], mhmmd.halim103@gmail.com[3], 2410116320004@mhs.ulm.ac.id[4], 2410116320002@mhs.ulm.ac.id[5]

ABSTRAK

Fenomena campur kode semakin marak terjadi di media sosial seiring dengan meningkatnya interaksi digital masyarakat yang bilingual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan fungsi campur kode bahasa Banjar dan bahasa Indonesia yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram dan TikTok @Banjarnyaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan teknik simak catat, menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih komentar yang mengandung unsur campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode yang terjadi meliputi campur kode berwujud kata, frasa, baster (pembentukan kata hibrida), dan penyisipan partikel. Temuan data mengindikasikan bahwa penggunaan kata ganti ulun (saya) dan sidin (beliau), serta partikel penegas seperti pang dan lah sangat dominan. Campur kode ini berfungsi sebagai strategi kesopanan (politeness strategy), sarana membangun keakraban (intimacy), serta penegasan identitas budaya Banjar dalam konteks kuliner dan nostalgia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial dapat menjadi wadah pemertahanan eksistensi bahasa daerah melalui adaptasi gaya tutur yang santai namun tetap menjunjung nilai rasa bahasa.

Kata kunci: Campur Kode, Bahasa Banjar, Media Sosial, Sosiolinguistik, Identitas Lokal.

Article History
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025
Plagirism Checker: No 235.223.443
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan (Bangun, dkk., 2024). Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai identitas nasional. Indonesia memiliki keberagaman suku dan budaya hal ini menyebabkan lahirnya bahasa daerah. Menurut (gkarimah, dkk., 2023) Pengaruh bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat, walaupun bahasa beraneka ragam jenisnya. Sehingga masyarakat bisa menggunakan satu bahasa atau bahkan lebih dalam berkomunikasi.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, bahasa memiliki dinamika yang signifikan. Menurut (Dewi, dkk., 2024) Campur kode menjadi salah satu fenomena menarik yang seringkali terjadi dalam dinamika kebahasaan. Faktor utama penyebab campur kode meliputi pengaruh globalisasi dan teknologi, konteks sosial-budaya urban, identitas dan gaya tutur, serta efisiensi dan ekspresivitas komunikasi. Platform digital seperti instagram dan tiktok menciptakan ruang interaksi tak terbatas, hal ini yang menyebabkan terjadinya fenomena campur kode. Akun media sosial @banjarnyaman, yang aktif

mempromosikan makanan Banjar di platform Instagram dan TikTok, menjadi contoh kasus nyata dari fenomena ini, Bahasa Banjar dan Indonesia digunakan secara bergantian dalam berbagai kontennya maupun komentar pada postingannya. Menurut Oentari (2024) Dalam media digital visual, penyisipan kosakata bahasa daerah ke dalam kalimat bahasa Indonesia sering kali berfungsi sebagai 'kejutan konseptual' yang memicu efek humor. Selain itu, penggunaan partikel bahasa daerah berfungsi membangun keakraban antara kreator konten dan audiensnya.

Bahasa Banjar adalah warisan budaya. Dalam komunikasi digital modern, campur kode dapat memberikan wawasan tentang strategi pelestarian dan adaptasi bahasa daerah di era digital sekarang ini. Campur kode ini terlihat dari kebiasaan penutur yang menggabungkan beberapa bahasa dalam satu tuturan, seperti bahasa Indonesia dengan bahasa Banjar, bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan sebagainya (Asruri dkk., 2024). Analisis ini penting untuk memahami bagaimana influencer atau pemasaran digital menggunakan keragaman bahasa untuk membangun koneksi yang kuat dengan audiens lokal. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis campur kode, tetapi juga mengaitkannya dengan tujuan pragmatis (humor, keakraban) dan tujuan budaya (promosi makanan Banjar) di ruang digital khusus nya di akun @banjarnyaman. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menjadikan konten video kuliner berbasis media sosial, khususnya format short video seperti rilisan Instagram Reels sebagai data utama untuk menganalisis fenomena campur kode. Selama ini, penelitian campur kode umumnya berfokus pada percakapan langsung, acara televisi, iklan, atau dialog film. Namun, penggunaan short video kuliner yang menampilkan interaksi penjual dan pembeli memberikan sudut pandang baru karena praktik berbahasa yang autentik dan spontan.

MÉTODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan tujuan untuk fokus menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena campur kode bahasa yang terjadi dalam komentar salah satu postingan @banjarnyaman di platfrom tiktok dan instagram. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan data secara sengaja berdasarkan konten yang mengandung unsur campur kode antara bahasa Banjar dan bahasa Indonesia. Pendekatan ini sejalan dengan studi sebelumnya tentang campur kode di kolom komentar media sosial. Misalnya, penelitian oleh Eliastuti, Puspitasari, dkk. (2023) dalam "Analisis Penggunaan Campur Kode Pada Kolom Komentar Akun TikTok Happy Asmara" menggunakan purposive sampling untuk memilih komentar-komentar campur kode.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, serta teknik simak catat dengan menyimak tuturan kemudian mencatat bagian yang memuat campur kode dan menggolongkan jenis campuran bahasanya. Model penelitian yang digunakan berbentuk **model analisis interaktif** yang meliputi tahapan Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan berdasarkan klasifikasi campur kode yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, campur kode yang terjadi didominasi oleh penyisipan unsur bahasa Banjar ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Berikut adalah klasifikasi bentuk campur kode tersebut:

A. Campur Kode Berwujud Kata (Word Insertion)

Campur kode berwujud kata terjadi ketika penutur menyisipkan satu kata bahasa Banjar ke dalam kalimat bahasa Indonesia, atau sebaliknya. Data menunjukkan tingginya penggunaan kata ganti (pronomina) dan kata sifat (adjektiva).

ARGOPURO
Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Tabel 1. Contoh Campur Kode Berwujud Kata

No	Data Tuturan (Komentar)	Kata Teridentifikasi	Arti/Padanan	Kategori Kata
1	"terakhir 2004 kesini pass SD, **ketuju** bnr alm.abah..."	*Ketuju*	Suka	Verba/Adjektiva
2	"langganan **bahari** waktu kuliah"	*Bahari*	Dulu/Zaman dulu	Adverbia Waktu
3	"kena bila ke banjar **singgah** ke warung sidin..."	*Singgah*	Mampir	Verba
4	"Jadi **kaganangan** hndk bjln2 kbnjar plng"	*Kaganangan*	Teringat/Rindu	Verba
5	"Wah lengkap **banar** serba ada"	*Banar*	Sangat/Banget	Adverbia
6	"sdin nih **bisi** kosan banyak banar"	*Bisi*	Punya	Verba
7	"jk minta tips **sugih** td"	*Sugih*	Kaya	Adjektiva

Selain itu, ditemukan penggunaan kata ganti orang (pronomina) yang sangat dominan untuk menunjukkan kesopanan dan keakraban, seperti:

a. **Sidin** (Beliau/Dia - hormat): *"sehat" mbah ... bepandiran lwn **Sidin**"*
b. **Ulun** (Saya - halus): *"kurang jauh **ulun** bjln nya nih"*
c. **Ding** (Adik/Sapaan): *"Parak mana ini **Ding**"*

B. Campur Kode Berwujud Frasa (Phrase Isertion)

Campur kode frasa terjadi ketika penutur menyisipkan gabungan dua kata atau lebih dari bahasa daerah yang menduduki satu fungsi kalimat.

No	Data Tuturan (Komentar)	Frasa Teridentifikasi	Arti
1	"Uma **parak rumah** kai sorang"	*Parak rumah*	Dekat rumah
2	"Langganan uln makan siang **dwadah sdin** ni..."	*Dwadah sdin/Di wadah sidin*	Di tempat beliau
3	"**Lawas kada** kesini"	*Lawas kada*	Lama tidak
4	"Jujur aku lbih suka warung yg **d higa sdin**"	*D higa sdin/Di higa sidin*	Di sebelah beliau

C. Campur Kode Berwujud Bastern (Pembentukan Kata Hybrid)

Bentuk bastern adalah penggabungan imbuhan bahasa Indonesia/asing dengan kata dasar bahasa Banjar atau sebaliknya, serta variasi penulisan khas media sosial (singkatan).

No	Data Tuturan (Komentar)	Analisis
1	*"cuzzzzz **besinggah** kk"*	Kata *besinggah* merupakan variasi morfologis. Dalam bahasa Indonesia baku adalah "singgah"

		atau "mampir". Awalan *be-* (ber-) digabung dengan kata *singgah* (umum di Banjar/Melayu).
2	*"Harat banar **mambaca** wan **manulis** naskahnya"*	Penggunaan awalan *ma-* (ciri khas Banjar) pada kata dasar bahasa Indonesia (baca/tulis).
3	*"recomed **berataan** masakan ny"*	Pencampuran istilah Inggris (*recomed* dari *recommended*) dengan kata tunjuk jamak Banjar (*berataan*).

D. Campur Kode Berwujud Partikel dan Kata Seru

Partikel atau kata tugas bahasa Banjar sering muncul sebagai penegas rasa kalimat yang sulit digantikan oleh bahasa Indonesia.

1. **Pang** (penegas/dong): *"info **pang** Alamatnya sanak"*
2. **Lah** (partikel pelembut/tanya): *"hari minggu buka **lah** Sidin jualan"*
3. **Nah** (partikel penunjuk): *"Hanyar aja tahu **nah**"*
4. **Ay/Ae** (partikel pasrah/penegas): *"Jauh nya pun **ay**"*
5. **Uma** (kata seru kaget/kagum): *"**Uma** parak rumah kai sorang"*

Pembahasan

Berdasarkan analisis data pada akun media sosial @BANJARNYAMAN, bentuk campur kode yang paling mendominasi adalah penyisipan unsur kata (*word insertion*) dan partikel bahasa Banjar ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Fenomena ini terlihat jelas pada penggunaan kelas kata nomina, verba, dan adjektiva yang disesuaikan dengan pola komunikasi digital yang ringkas. Temuan data menunjukkan tingginya frekuensi penggunaan kata ganti orang (pronomina) seperti *ulun* (saya) dan *sidin* (beliau), kata keterangan penyangatan seperti *banar* (sangat), serta kata negasi *kada* (tidak). Selain itu, karakteristik bahasa tulis di media sosial memunculkan variasi morfologis berupa penyingkatan kata (*abbreviation*), seperti *kd* (kada), *uln* (ulun), *hndk* (handak), dan *bnr* (banar). Penggunaan partikel penegas khas Banjar seperti *pang, lah, nah,* dan *ay* juga ditemukan secara konsisten di akhir kalimat, yang berfungsi memberikan tekanan emosional dan nuansa rasa bahasa yang tidak sepenuhnya dapat diwakili oleh partikel bahasa Indonesia.

Terjadinya campur kode dalam interaksi ini sangat dipengaruhi oleh faktor konteks situasi dan topik pembicaraan, yakni seputar kuliner, rekomendasi tempat, dan nostalgia masa lalu. Karena akun @BANJARNYAMAN kerap mengunggah konten yang memicu kenangan (seperti warung legendaris atau tempat makan zaman kuliah), warganet cenderung merespons menggunakan leksikon yang berkaitan dengan waktu dan rasa. Hal ini dibuktikan dengan munculnya kata *bahari* (zaman dulu), *lawas* (lama), *hanyar* (baru), serta ungkapan rasa seperti *nyaman* (enak) dan *liwar* (sangat/luar biasa). Dalam konteks ini, penutur melakukan campur kode bukan karena keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia, melainkan sebagai strategi komunikasi untuk mengekspresikan pengalaman personal dan sensori rasa secara lebih otentik dan ekspresif, yang dirasa lebih "kena" jika diungkapkan menggunakan bahasa ibu dibandingkan bahasa formal.

Secara sosiolinguistik, fungsi utama campur kode pada data ini adalah untuk menunjukkan etika kesopanan (*politeness strategy*) dan membangun solidaritas kelompok (*in-group solidarity*). Penggunaan kata *sidin* untuk merujuk pada orang yang lebih tua (misalnya pemilik warung) menunjukkan bahwa nilai budaya Banjar mengenai penghormatan tetap dipertahankan meski dalam ruang digital yang cair. Sementara itu, penggunaan sapaan keakraban seperti *sanak* (saudara), *ding* (adik), atau *wal* (kawan) berfungsi mempererat

hubungan antarpengguna media sosial sebagai sesama masyarakat Banjar. Dengan demikian, campur kode antara bahasa Banjar dan Indonesia di kolom komentar ini menjadi penanda identitas kultural yang kuat, menciptakan suasana interaksi yang santai, akrab, namun tetap menjunjung tinggi norma sosial masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai campur kode pada akun media sosial @BANJARNYAMAN, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode yang terjadi didominasi oleh campur kode berwujud penyisipan kata (*word insertion*) dan penggunaan partikel khas Banjar. Bentuk penyisipan kata yang paling dominan meliputi kata ganti orang (*pronomina*) seperti *ulun* dan *sidin*, kata sifat, serta kata keterangan penyangatan (*intensifier*) seperti *banar*. Selain itu, ditemukan pula variasi morfologis berupa penyingkatan kata (*abbreviation*) yang menyesuaikan dengan karakteristik komunikasi cepat di media sosial.

Secara fungsional, penggunaan campur kode dalam interaksi ini tidak didasari oleh keterbatasan kemampuan berbahasa Indonesia, melainkan sebagai strategi komunikasi yang disengaja. Fungsi utamanya adalah sebagai penanda identitas kelompok (*in-group identity*) untuk membangun keakraban dan solidaritas sesama masyarakat Banjar. Lebih jauh lagi, penggunaan kata sapaan hormat (*sidin*) membuktikan bahwa nilai kesopanan budaya Banjar tetap dipertahankan dalam ruang digital. Dengan demikian, kolom komentar akun @banjarnyaman menjadi ruang pemertahanan bahasa daerah di tengah arus modernisasi media sosial.

REFERENSI

Asruri, R. P. M. N., Yasin, M. F., & Noortyani, R. (2024). Alih kode dan campur kode pada interaksi peserta didik MAN 2 Tapin. *LOCANA*, *7*(1), 91–101. https://doi.org/10.20527/jlc.v7i1.199

Dewi, I., Fitriana, I., & Marwil, A. N. (2025). Analisis campur kode dalam novel "Timun Jelita" karya Raditya Dika: Kajian sosiolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *5*(4), 3113–3121. https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2232

Eliastuti, M., Puspitasari, B. M., Ramadhanty, S., Ayuningrum, S., Maula, T. H., & Wulandari, W. T. (2023). Analisis penggunaan campur kode pada kolom komentar akun TikTok Happy Asmara. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, *3*(1), 400–406. https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.679

Karimah, U. L. A., Anandi, A. D. R., Pebrianti, E. E., & Kurnia, I. (2023). Analisis campur kode dalam novel "My Psychopath Boyfriend" karya Bayu Permana. *Jurnal Basataka (JBT)*, *6*(1), 243–252. https://doi.org/10.36277/basataka.v6i1.273

Oentari, B. S. (2024). Campur kode bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia sebagai pembentuk humor dalam webtun. *Linguistik Indonesia*, *42*(1), 199–220. https://doi.org/10.26499/li.v42i1.548

Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia, 1*(3), 9. https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.26465